HUBUNGAN POLA KONSUMSI MAKANAN JAJANAN DENGAN MORBIDITAS DAN STATUS GIZI ANAK SEKOLAH DASAR DI WILAYAH KARTASURA

SKRIPSI

Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Ijazah S1 Gizi

Disusun Oleh:

TRI PUJI LESTARI

J 310 040 008

PROGRAM STUDI GIZI

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, karena anak adalah generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa di masa depan ditentukan kualitas anak-anak saat ini. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan. Tumbuh berkembangnya anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang baik serta benar. Dalam masa tumbuh kembang tersebut pemberian nutrisi atau asupan makanan pada anak tidak selalu dapat dilaksanakan dengan sempurna. Sering timbul masalah terutama dalam pemberian makanan yang tidak benar dan menyimpang. Penyimpangan ini mengakibatkan gangguan pada banyak organ organ dan sistem tubuh anak. *Foodborne diseases* atau penyakit bawaan makanan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di banyak negara. Penyakit ini dianggap bukan termasuk penyakit yang serius untuk jangka pendek, sehingga seringkali kurang diperhatikan baik oleh orang tua, masyarakat atau instansi yang terkait dengan masalah ini (Anonim, 2007).

Menurut Sampurno (2005), masalah keracunan makanan sudah menjadi langganan di Indonesia. Hampir setiap tahun kasus keracunan selalu ada dan angka kejadiannya pun cukup tinggi. Dari seluruh kasus keracunan makanan yang ada, semua bersumber pada pengolahan

makanan tidak higienis. Ironisnya makanan tidak higienis ini banyak dijual di kantin sekolah.

Makanan jajanan anak sekolah yang diproduksi secara tradisional dalam bentuk industri rumah tangga memang diragukan keamanannya. Meskipun jajanan yang diproduksi industri makanan tersebut berteknologi tinggi, belum tentu terjamin keamanannya. Oleh karena itu, kemanan pangan jajanan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius, konsisten dan disikapi bersama (Iswarawanti dkk, 2007).

Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Semarang mendapati 90% jajanan yang ada di beberapa sekolah tak layak dikonsumsi. Makanan jajanan selain mengandung bahan pengawet buatan, terdapat zat pewarna buatan yang bisa membahayakan tubuh manusia (Anonim, 2007)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Bogor, terbukti bahwa makanan jajanan yang terkena cemaran mikrobiologis dan cemaran kimiawi yang umum ditemukan pada makanan jajanan kaki lima, yang disebabkan oleh penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) ilegal seperti boraks (pengempal yang mengandung logam berat Boron), formalin (pengawet yang digunakan untuk mayat), *rhodamin B* (pewarna merah untuk tekstil), dan *methanil yellow* (pewarna kuning untuk tekstil) (Iswarawanti dkk, 2007).

Iswarawanti (2007) mengemukakan, makanan yang aman adalah makanan yang bebas dari pencemaran mikrobiologi dan tidak melebihi ambang batas zat kimia. Bila terjadi hal seperti itu, maka dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Umumnya, penyakit atau gannguan kesehatan yang

ditimbulkan oleh pangan tersebut adalah gejala sakit perut, diare, sakit kepala, mual dan muntah (Baliwati dkk, 2004).

Menurut Irawati (2000), salah satu faktor determinan yang mempengaruhi status gizi murid sekolah dasar adalah kebiasaan jajan, sedangkan faktor lainnya yaitu kebiasaan sarapan pagi, pekerjaan dan tingkat pendidikan ayah dan ibu, kebiasaan minum obat cacing dan status anemia. Setyawati (2007) berpendapat bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi siswa sekolah dasar kelas 4-6 adalah kebiasaan jajan.

Moehji (2003) berpendapat bahwa, terlalu sering mengkonsumsi makanan jajanan akan mempengaruhi status gizi karena makanan jajanan tersebut kebanyakan mengandung tinggi karbohidrat, sehingga membuat cepat kenyang, selain itu kebersihan dari jajanan itu sangat diragukan.

Berdasarkan hasil penelitian Hidayati, dkk (2007) di sekolah dasar di wilayah Kartasura, terdapat 28,17 % siswa yang berstatus gizi kurang, 64,79% siswa berstatus gizi normal, dan 7,04% siswa berstatus gizi lebih. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapat berbagai jenis makanan jajanan yang dijual di sekolah dasar di wilayah Kartasura, baik yang pabrikan maupun tradisional antara lain : es sirup, es lilin, cengkaruk, sate gandum, brondong, basgor, aneka chiki, rambak, makroni, cakue, jelly, permen, cilok, dan lain-lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara pola konsumsi makanan jajanan dengan morbiditas anak sekolah dasar di wilayah Kartasura ?
2. Apakah ada hubungan antara pola konsumsi makanan jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar di wilayah Kartasura ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan antara pola konsumsi makanan jajanan dengan morbiditas dan status gizi anak sekolah dasar di wilayah Kartasura.
2. Tujuan Khusus
   a. Mendeskripsikan pola konsumsi makanan jajanan anak sekolah dasar di wilayah Kartasura.
   b. Mendeskripsikan morbiditas anak sekolah dasar di wilayah Kartasura.
   c. Mendeskripsikan status gizi anak sekolah dasar di wilayah Kartasura.
   d. Menganalisis hubungan antara pola konsumsi makanan jajanan dengan morbiditas anak sekolah dasar di wilayah Kartasura.
   e. Menganalisis hubungan antara pola konsumsi makanan jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar di wilayah Kartasura.

D. Manfaat

1. Bagi Sekolah

   Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para guru dalam menghimbau dan menetapkan peraturan mengenai makanan jajanan yang sehat bagi para anak didiknya dalam rangka mengantisipasi

munculnya masalah gizi khususnya kejadian infeksi atau angka kesakitan pada anak sekolah, karena pada dasarnya, penindaklanjutan masalah keamanan makanan jajanan anak sekolah tidak lepas dari partisipasi pihak sekolah.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada responden akan pentingnya kesadaran dan mengkonsumsi makanan jajanan yang sehat dan bergizi, agar responden dapat mengantisipasi dirinya sendiri untuk memilih makanan jajanan yang aman dan sehat, sehingga kebutuhan zat gizinya dapat terpenuhi dan kesehatannya selalu terjaga.

3. Bagi Para Pedagang/Penjual makanan jajanan anak sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan himbauan kepada para pedagang/penjual makanan jajanan anak sekolah, agar lebih memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan keamanan makanan jajanan yang diproduksi atau dijual, sehingga makanan jajanan yang dijual tersebut aman bagi kesehatan para konsumennya.

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk lebih memperketat peraturan kepada para penjual makanan jajanan, baik ditingkat produksi rumah tangga maupun tingkat produksi skala besar, mengenai higiene sanitasi (baik dari tenaga pengolah, peralatan, tempat pengolahan, proses pengolahan, pengemasan maupun distribusinya) makanan jajanan, serta penggunaan BTM (bahan tambahan makanan) pada produk yang dihasilkan.